

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

Berdasarkan perumusan masalah pada bab I, penelitian ini berusaha mendeskripsikan ragam bahasa Indonesia dalam ceramah agama Islam oleh K.H. Abdullah Gymnastiar. Ragam bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa Indonesia yang secara lisan digunakan oleh K.H. Abdullah gymnastiar yang dipakai pada saat menyampaikan dakwahnya kepada umat muslim.

Data yang di peroleh bersumber dari ceramahnya K.H. Abdullah gymnastiar yang akan dianalisis berdasarkan unsur-unsur bahasa dan penggunaan variasi bahasa ditinjau dari pilihan kata.

##### **3.1 Ketepatan Penggunaan Diksi Ceramah Agama Islam Oleh Aa Gym**

Pemakaian bahasa oleh seorang da'i sangat penting dalam upaya meyakinkan pandangan masyarakat terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Seorang pendakwah yang ingin meyakinkan penerima dakwah, wajib baginya memberikan kebenaran yang disampaikan dengan berbagai cara sehingga dapat menarik perhatian. Salah satu usaha agar dakwahnya bervariasi dan atraktif maka Aa Gym menggunakan selingan kata dari bahasa daerah.

Dari data penelitian, dapat diketahui bahwa Aa Gym lebih banyak menggunakan selingan kata dari bahasa Sunda, dan sedikit menggunakan kata dari bahasa Jawa, dialek Jakarta, dan ditemukan beberapa pemakaian dari bahasa Asing.

### 3.1.1 Pemakaian Unsur-Unsur dari Bahasa Sunda.

Bahasa yang digunakan dalam ceramah agamanya, Aa Gym banyak menggunakan beberapa unsur yang berasal dari bahasa Sunda. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Jadi Situbuh itu dinikmati dengan *te* sehat hak istirahat dipenuhi, *Punten ya...*(HSDSK)
- (2) *Eis*, nggak bisa *eis* (HSDSK)
- (3) Kan *sueis* banyak (HSDSK)
- (4) *Atuh* anak *te* lebih (I)
- (5) Dengan kata lain sholat itu orang *mah* orang yang sholatnya khusuk (HSDSK)

Dari data (1) sampai dengan (5) dapat dilihat bawa Aa Gym sering menggunakan bentuk partikel dari bahasa Sunda, seperti *te*, *punten ya*, *eis*, *sueis*, *atuh*, dan *mah*.(Kamus Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia Hal:367-400)

Disamping menggunakan partikel-partikel tersebut, Aa Gym juga menggunakan kata-kata dari bahasa Sunda hal dapat dilihat pada data (6) sampai dengan (10)

- (6) *Akanglah* saya juga punya utang (MJR)
- (7) *Kang* saya *mah* nggak bisa (I)
- (8) Jerih payahnya *cilaka* (I)
- (9) Apa yang terjadi di hatinya langsung *ngedamel...*(I)
- (10) Masuk ke kolam, *dipatil lele*, ya nggak...(I)

Kata *akang* dan *kang* pada contoh (6) dan (7) adalah kata yang berarti kakak dalam bahasa Indonesia, tapi dalam arti konotasinya *Akang* berarti Suami, untuk menghormati suaminya, dalam hal ini *akang* dan *kang* adalah panggilan sayang seorang istri pada suaminya dalam tradisi bahasa Sunda.

Kemudian kata *cilaka* pada contoh (8) adalah kata yang berarti celaka dalam bahasa Indonesia, yang hampir sama dengan bahasa Indonesia aslinya. Disini yang berbeda adalah cara pengucapannya yang dipengaruhi oleh logat bahasa Sunda asli, kata *ngedamel* pada contoh (9) adalah kata yang mempunyai arti mengerutu dalam bahasa Indonesia, kata ini adalah asli bahasa Sunda sehingga agak menyulitkan masyarakat untuk mengerti maksud tersebut. Kata *dipatil lele* pada contoh (10) bermakna digigit lele, lele yaitu nama ikan. Penutur memilih kata ini untuk menyegarkan suasana, agar suasana tidak kaku, kata ini juga mempunyai padanan dengan bahasa Jawa. Cuma bahasa Jawa memakai kata *dipatil* dilafalkan [dipatɪl], sedangkan bahasa Sunda memakai kata “dipatil”, sehingga kata ini dapat diterima oleh masyarakat yang mendengarnya tanpa harus kesulitan membedakannya.

### 3.1.2 Pemakaian Unsur-Unsur dari Bahasa Jawa

Bahasa yang digunakan dalam ceramah agamanya, Aa Gym banyak menggunakan beberapa unsur yang berasal dari bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada contoh (11) sampai dengan (15) :

- (11) *Nggak wis ben ojo mumet-mumet, yang rentung eeh penting kulo wis beramal gitu lho,...*
- (12) *Ternyata dicemplungkan didalam kolam...*
- (13) *Masuk ke kolam dipatil lele, ya nggak,...*
- (14) *Ngomong dengan anak, dunia anak-anak,...*
- (15) *Coba yang sholeh ngacung! (MJR)*

Pemakaian bahasa Jawa pada ceramah dakwah Aa Gym ini adalah bersifat mana suka, yang mana pemakaiannya tergantung dari keinginan daripada sipenutur sendiri

yaitu Aa Gym, untuk menuturkannya sebagai variasi. Pada contoh (11), disini Aa Gym menuturkan kata dalam bahasa Jawa, *nggak wis ben ojo mumet-mumet,... kulo wis...*, disini berarti tidak usah dipikirkan,... saya sudah,... dalam bahasa Indonesia, pemakaian bahasa Jawa disini hanya untuk variasi bahasa agar ceramah tidak membosankan, tanpa ada konotasi tertentu.

Lain halnya dengan pemakaian kata *dicemplungkan* pada contoh (12), kata ini memberi penekanan pada sesuatu yang dimasukkan kedalam air. Kata ini terasa akrab ditelinga para pendengar, yang mayoritas adalah orang Jawa. Dengan demikian, Jamaah dapat menerima kata ini dengan baik. Sedangkan kata *dipatil lele* (13), merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang berarti digigit Lele, yang mana lele disini mempunyai pengertian ikan. Kata dipatil adalah kata jadian dari bahasa Jawa, yaitu patil, yang berarti gigit, hanya saja kata patil ini lebih cocok untuk ikan lele, jadi kata patil adalah milik ikan lele, melihat bahasa Jawa yang memiliki tataran kelas kata yang banyak, seperti kata ngoko, kata krama madya, krama inggil, dan masih ada kata-kata khusus untuk memberikan nama pada binatang dan tumbuhan, misalnya untuk Kucing adalah dicakar Kucing, Anjing adalah dicokot Asu, dan Ayam adalah dicucuk pitik, maka kata dipatil adalah kata konotasi digigit khusus untuk ikan, dan yang lebih tepatnya adalah ikan Lele.

Kemudian pada kata *ngomong* pada contoh (14) adalah kata bahasa Jawa yang sudah umum didengar oleh masyarakat, yaitu berarti “berbincang-bincang”, di sini Si penutur memilih kata ngobrol untuk mengakrabkan diri dengan penerima dakwah, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan, orang tua, anak muda, dan anak-anak, sehingga penutur berusaha pesan yang disampaikannya itu sampai pada sasarannya, yaitu anak-anak. Pada contoh (15), kata *ngacung* adalah kata yang sudah umum dalam bahasa Indonesia, tapi dasar dari kata *ngacung* ini diambil dari bahasa

Jawa, yang berarti angkat jari, diharapkan masyarakat yang diajak berbicara itu mengangkat jarinya untuk menjawab suatu pertanyaan atau untuk mengakui suatu hal yang sedang dijadikan topik pembicaraan oleh Sipenutur.

Dari analisis diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi pemakaian kata dari bahasa daerah, adalah sebagai berikut:

- (a) Pilihan kata dari bahasa daerah mampu menciptakan konotasi tertentu
- (b) Mewakili kata-kata dalam bahasa Indonesia yang belum dapat mewakili gagasan yang dimaksud penutur
- (c) Untuk menyegarkan suasana agar lebih hidup dengan adanya humor yang diciptakan oleh penutur pada saat-saat tertentu.

Dengan demikian, walaupun Aa Gym adalah orang Sunda asli, namun beliau tetap menguasai bahasa daerah yang lain, misalnya bahasa Jawa. Seperti pada contoh diatas, penutur menggunakan bahasa Sunda dan Jawa sebagai penyela pada bagian-bagian tertentu. Hal ini menyebabkan suasana menjadi segar dan hidup serta pendengar menjadi lebih tertarik untuk terus mengikuti ceramah yang beliau sampaikan.

### **3.1.3 Pemakaian Unsur-Unsur Dialek Jakarta.**

Berikut ini adalah contoh dari pemakaian kata dasar dialek Jakarta dalam ceramah dakwah Islam Aa Gym.

Adapun unsur-unsur yang berasal dari dialek Jakarta yaitu : menggunakan sufiks-in, menggunakan fonem-e, dan menggunakan awalan -Ng dan -Ny. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini :

A. Dialek Jakarta yang menggunakan sufik-in :

- (16) Yeeh kamu dong jadi istri di rumah harus jagain kunci (HSDSK)
- (17) Anaknya mau ke sekolah jadi rewel ngasihin kunci,...(HSDSK)
- (18) Biarin mereka kan tidak menyangka penjahat lebih baikkkan (MJR)
- (19) Kalau mau lihat sesuatu tanya sia-sia nggak nih bukan maksiat saja wah ini sia-sia nonton TV matiin (SDSK)
- (20) Wah kamu ini, di marahin, ngebut dijalan ditilang polisi, wah begitu bencana bertubi-tubi (HSDSK)
- (21) Dan masakini muliakan orang tuamu sayangilah yang mudah, sambungkanlah tali persaudaraanmu, jaga lidahmu, tahan pandanganmu (MJR)
- (22) Mungkin orang-orang menyangka kita sholeh, biarin mereka kan tidak menyangka penjahat lebih baikkkan (MJR)

Pada contoh (16) jagain berasal dari kata jaga yang mendapat sufik-in sehingga menjadi jagain yang berarti tolong jagakan, kemudian pada contoh (17) kata ngasihin berasal dari kata kasihkan yang berinteraksi dengan budaya Jakarta sehingga berubah menjadi kata ngasih yang mendapat sufik-in menjadi ngasihin. Pada contoh (18) kata biarin berasal dari kata biar yang berarti biar, mendapat sufik-in menjadi biarin yang berarti biarkan saja. Pada contoh (19) kata matiin berasal dari kata mati yang mendapat sufik-in menjadi matiin, yang berarti tolong matikan. Kata dimarahin (20) berasal dari kata marah yang mendapat awalan di dan sufik-in sehingga menjadi dimarahin yang berarti kena marah. Masakin (21) berarti kata masak yang berarti tidak percaya, disini berarti kata tolong percayai, kata biarin (22) adalah berarti kata biar, mendapat sufik-in sehingga menjadi biarin yang berarti biarkan saja.

B. Dialek Jakarta yang menggunakan fonem-e:

- (23) *Saleh-saleh kate gue* minta maaf (MJR)
- (24) Nabi Muhammad juga tidak *pake* gelar Haji (I)
- (25) Tanya mau apa nih perlukah saya *pake* mobil ini, untuk apa heh (I)
- (26) Inilah bab ilmu hati yang Subhanallah ya seperti samudra yang *dalem* (I)

Pada contoh (23) *saleh-saleh kate* dan *maef* adalah perubahan fonem dari a menjadi e. kemudian Pada contoh (24) dan (25) kata *pake* berasal dari kata *pakai* yang disini ada perubahan fonem ai menjadi e. Kemudian pada contoh (26) kata *dalem* adalah perubahan fonem a menjadi e, yaitu dari *dalam* menjadi *dalem*.

C. Kata-kata yang menggunakan istilah Jakarta, yaitu:

- (27) Paling mirip dengan kesederhanaan jadi dia numpang *beken* (I)
- (28) Padahal disana banyak yang sholat minta berhenti hujan tapi dia *nebeng* (I)
- (29) Penghargaan orang lain *capek* (I)
- (30) Saleh-saleh kate *gue* minta maaf, salaman ayo ya maafkan ya-maafkan ya, ya maaf-maaf ya (I).

Pada contoh (27) kata *beken* adalah istilah asli Jakarta, kemudian contoh (28) istilah *nebeng* adalah asali Jakarta yang berarti mendempel atau ikut nama, contoh (29) kata *capek* adalah asli istilah Jakarta yang berarti capai, lelah, dan pada contoh (30) kata *gue* adalah istilah asli dari Jakarta yang berarti saya atau aku.

D. Penggunaan awalan Ng dan Ny:

- (31) Ya mungkin beliau nggak berani *ngusir* (HSDSK)
- (32) Heh orang begini mala *Ngimani*... (HSDSK)
- (33) Anaknya mau kesekolah jadi rewel *ngasih* kunci, ... (HSDSK)
- (34) Mulia terhormat dalam pandangan Allah silahkan acungkan tangan ini *ngacung* (HSDSK)

Contoh Ngusir (31) berasal dari kata usir yang berarti disuruh pergi, kata ngusir adalah kata usir yang mendapat imbuhan ng, kemudian kata ngimani(32) berasal dari kata iman yang mendapat awalan ng sehingga menjadi ngimani yang berarti memimpin berdoa. Kata ngasih (33) adalah kata yang berasal dari kata kasih yang mendapat awalan ng sehingga menjadi Ngasih dan kemudian ditambah dengan akhiran in, yang berarti tolong kasihkan. Pada contoh (34) ngacung berasal dari kata acung yang mendapatkan kata ng sehingga menjadi ngacung.

### 3.1.4 Pemakaian Unsur-Unsur dari bahasa Inggris

Bahasa yang digunakan dalam ceramah agamanya, Aa Gym banyak menggunakan beberapa unsur yang berasal dari bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut :

- (35) *Justifikasi/ pembenaran*, ya boleh saja tapi hati-hati kalau kira-kira itu hanya justifikasi pembenaran (I)
- (36) Kalau kita sholatnya menangis bagus tapi sesudah sholat kita termasuk *the Caloman, The letoy boy ya nggak ?, The slowmotion*(HSDSK)
- (37) Lihatlah bagaimana membiasakan hidup yang teratur, rapi dikamar tuh, kalau mau pergi tuh *prosedural*, (HSDSK)
- (38) Serba kalau tidak percobaan pasang baju tapi kancingnya tidak teratur, lubang atas di masukin kancing yang bawah, hmm nanti disangka *error*, ...(HSDSK)

Pemakaian bahasa Inggris diatas sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti justifikasi(35) yang berarti pembenaran, yang mana disini langsung diberi artinya oleh Aa Gym, kemudian *error* (38) yang berarti rusak.



Kemudian ada kata-kata dalam bahasa Indonesia yang diInggriskan, atau dengan kata lain dirubah dalam bahasa Inggris, sehingga kesan yang keluar adalah memaksa bahasa tersebut, hal ini dapat dilihat pada contoh *the caloman* dan *the letoy boy* (36), pada dasarnya *the caloman* adalah suatu julukan yang diberikan Aa Gym untuk mengolokkan orang yang tindakannya seperti *calo*, tapi bahasa yang beliau gunakan adalah bahasa Indonesia *calo* sebagai kata dasarnya, yang kemudian diInggriskan sehingga menjadi *the caloman*, hal ini juga sama terjadi pada kata *the letoy boy*, malah disini bukan bahasa Indonesia kata dasarnya, malah kata dasarnya adalah kata dari bahasa Sunda, *letoy*, yang berarti tolol, disini seperti halnya *the caloman*, *the letoy boy* digunakan oleh Aa Gym untuk mengolok-olok seseorang, sehingga kesan yang keluar dari bahasa ini adalah kesan memaksa, tapi kedua kata ini menambah keanekaragaman Bahasa Indonesia, juga sebagai ciri khas dari bahasa dakwah Aa Gym itu sendiri. Sedangkan kata *The slowmotion* (36) adalah kata yang asli dari bahasa Inggris, tidak seperti kata *The caloman* dan *The letoy boy* yang kesannya memaksa. Seperti dua kata sebelumnya, kata *The slowmotion* digunakan untuk menyindir orang yang gerakannya lambat atau malas, sehingga Aa Gym menggunakan kata ini dengan tujuan menyindir secara halus.

(39) Pergi lagi mm alah pas lagi udah pergi sampai nyampe di kantor ada *pager* dari istrinya...(HSDSK)

(40) Kita *Mr. Clean* not *Mr. Bean* mudah-mudahan Allah memberi hidayah kepada Mr. Bean sehingga menjadi Mr.Clean (HSDSK)

(41) Pokoknya mulai malam ini pemaaf, adik nakal ah sikakak sombong, mm. *It's ok...*(MJR)

- (42) Dan mulai malam ini kakak mau sholeh, sholeh-sholeh pendut, sok aja, itung-itung latihan sebelum Ramadhan, *training center* pra ramadhan (MJR)
- (43) Barang yang membawa tasbih lebih banyak bertasbih daripada orang yang tidak membawa, tidak dilarang, itu hanya alat saja, seperti *sound sistem* ini (MJR)
- (44) Kunjungan ke Ulama bikin tabel, hari ini, pak Syaiful Islam, kalau kerumahnya sibuk ketemu, dimana, *just say* salam pak Misraf Arif (MJR)

Kata *pager*(39) yang berarti penyentara dalam bahasa Indonesia, hanya saja kata *pager* sudah dianggap sebagai bahasa Indonesia karena seringnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kata tersebut sudah dianggap bahasa Indonesia oleh khalayak, kemudian *training center*(39) yang berarti latihan, *sound-sistem* (40) yang berarti alat penguat suara, seperti halnya *pager*, *sound-sistem* adalah bahasa Inggris yang sudah dianggap sebagai bahasa Indonesia, karena pemakaiannya yang umum, dan khalayak sudah menganggap sebagai bahasa Indonesia pada umumnya. Kemudian kata *just say* (44) yang berarti tinggal bilang saja dalam bahasa Indonesia.

Pada kata *Mr. Clean* dan *Mr. bean* (40) adalah kata-kata yang diberikan oleh Aa Gym kepada orang-orang yang bertingkah laku seperti yang disebutkan tadi, misalnya *Mr. Clean* adalah kata julukan yang diberikan Aa Gym yang tingkah lakunya suka membersihkan, mungkin membersihkan badan, membersihkan tempat kita berada, atau membersihkan segala kotoran yang berada disekitar tempat kita berada, atau juga kotoran yang melekat pada diri kita. Sedangkan *Mr. Bean* adalah nama tokoh film seri komedi yang sering diputar di TV swasta, yang juga berjudul sama dengan nama tokoh tersebut yaitu *Mr. Bean*, dimana tokoh ini adalah tokoh yang jorok, konyol, dan seenaknya sendiri, tidak suka diatur, melawan aturan. Seperti kata pada contoh (36), kata *Mr. Bean* adalah kata yang dipakai oleh Aa Gym untuk

mengolok orang yang tingkah lakunya seperti *Mr. Bean* yaitu tokoh film seri komedi Inggris. Kemudian kata *it's Ok* (41) adalah kata yang diambil langsung dari bahasa Inggris yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah tidak apa-apa, kata ini dipakai bertujuan untuk menenangkan seseorang, atau semua pendengar yang mendatangi tempat dakwah tersebut.

Untuk sisipan dari bahasa Inggris, pemberian maknanya sudah diperhitungkan. Artinya, apabila penyisipan unsur tersebut terasa dapat dimaknai oleh pendengar, maka penutur tidak perlu mengartikannya. Di sisi lain, kata-kata yang dipergunakan tersebut sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari telah dikenal oleh masyarakat atau bersifat umum, sehingga pendengar ceramah tidak kesulitan menangkap maksudnya.

Pemakaian unsur-unsur dari bahasa Inggris tersebut tidak akan mempengaruhi keefektifan penyampaian pesan komunikasi dalam ceramah dakwah Islam. Pemakaian kata atau frasa bahasa Inggris tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan pendengar atau diberi penjelasan ke dalam bahasa Indonesia, karena bagaimanapun pentingnya dan baiknya materi tetapi kalau tidak sesuai dengan kemampuan pendengar, maka ceramah agama tersebut tidak sampai tujuan.

### **3.1.5 Pemakaian Unsur-Unsur dari Bahasa Arab**

Sebagai seorang K.H. tentu saja Aa Gym memakai unsur-unsur bahasa arab dalam berdakwahnya, karena kata-kata yang berhubungan dengan komunikasi agama atau ritual dalam agama Islam berasal dari bahasa Arab. Agama Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, untuk seluruh umat manusia didunia, yang berpedoman pada Al-Qur'an yaitu kitab suci agama Islam, yang merupakan wahyu

Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril. Selain Al-Qur'an Agama Islam juga berpedoman pada Al-hadist, yaitu ucapan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW. Kedua hal ini merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Begitu pula dengan bahasa dakwah, tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian, dalam bahasa dakwah digunakan kata-kata dari bahasa Arab atau istilah yang ada dalam al-qur'an dan Al-hadist.

Penggunaan bahasa Arab yang ada dalam hadist dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- (45) Oh ini bikin *mesum* pikiran...(HSDSK)
- (46) Mudah-mudahan Allah memberi *hidayah* kepada Mr. Bean sehingga menjadi Mr. Clean ya (HSDSK)
- (47) Syetan membuatnya ingin agar bacan fatihahnya bagus sehingga mementingkan *makrit* dan *tajwid* tidak jarang suaranya dikeraskan supaya khusuk (I)
- (48) Dia merasa menjadi orang agama, rajin ke *majlis taqlim* (I)
- (49) Dia tidak berjuang untuk menanyakan niat di hatinya, jadi masih ada *ujub*, takabur, iri, dengki, dia memang sholat,(I)
- (50) Jadi dia sudah merasa sholatnya benar menurut *syarinya*, wah Tahajjud bagus dia berusaha sekhusyuk-khusyuknya(I)
- (51) Udah ma itu yah, ada yang merasa ja sholeh, entah kenapa, saya tuh setiap akan mencium *Hajar Hasawad*, tiba-tiba seakan-akan jalan itu tiba-tiba orang berkerumun lagi (I)
- (52) *Shaum* kita, nggak ada yang tahu kalau kita shaum, jadi kita harus biasa saja(I)

- (53) Jadi lepas dari *ujub* juga belum tentu lepas dari tipuan lainnya, yaitu tipuan tidak *istiqomah* (I)
- (54) Memang atau dilihat-dilihat coba ada yang kira-kira sudah *sholeha* silahkan acungkan tangannya, ibu-ibu yang *sholeha* atau akhwat yang *cemerlang*(I)
- (55) Kepada saudara-saudara yang sedang berlatih *Tawadhuk*, rendah hati, sing ikhlas ya, jangan sampai aduh Aa, saya ma (I)
- (56) Sing *Ikhlas* ya, jangan sampai aduh Aa, saya ma nggak mau beramal, saya takut riya, lebih jelek lagi (I)
- (57) kepada saudara-saudara yang sedang berlatih *Tawadhuk*,...(I)
- (58) takut *riya*, lebih jelek lagi kalau beramal,...(I)

Pemilihan kata pada contoh diatas adalah pemilihan kata yang berdasarkan Al-hadist dan Al-Quran, dan juga bahasa Arab asli. Pemilihan kata *makrit* dan *tajwid* (47) adalah kata-kata dalam Al-quran yang berarti cara pelafalan bacaan Al-Quran, kalau *makrit* berarti panjang pendeknya bacaan Al-quran, sedangkan *tajwid* adalah huruf baca yang ada dalam Al-quran, misalnya huruf-huruf hidup dalam bahasa Indonesia, seperti I, A, U, tajwid ini sangat berfungsi untuk menghidupkan tulisan arab sehingga berbunyi dan bermakna. *majlis taqlim* (48) adalah kata-kata Al-Hadist yang berarti tempat belajar, atau lebih tepatnya adalah pengajian, kata ini dipilih untuk memperlihatkan kepada masyarakat ada istilah yang lebih baik dalam Islam sebagai pengganti majlis Taqlim, selain untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa mengaji bersama pada suatu tempat itu diberi nama Majelis Taqlim, dalam Majelis Taqlim ini tidak terbatas hanya membaca Al-quran saja, melainkan ada ceramah agama, dan tanya-jawab antara da'i dengan masyarakat yang ada. Dipilihnya kata *ujub* pada contoh (49) berarti sombong yang kecil yang ada dalam diri seseorang, seperti bahasa Jawa, bahasa arab juga ada tataran kelas kata untuk memberi nama suatu hal,

misalnya *ujub*, maka dalam bahasa arab mempunyai pengertian sombong, tetapi sombong tataran yang kecil sedangkan bahasa arabnya Sombong besar adalah Takabur, bila ada seseorang yang masih merasa dirinya lebih dari yang lain walau itu sedikit itu namanya *ujub*. Kata *syariat* (50) disini adalah kata yang ada dalam Al-hadist, yaitu Syarat, aturan atau lebih tepatnya adalah tata cara melakukan ritual agama Islam. Dalam Islam banyak sekali tata cara yang harus dilakukan untuk melakukan ritual keagamaan, jadi seseorang yang melakukan ritual keagamaan yang menurut dia baik, belum tentu baik menurut syariat Islam, jadi dia harus mempelajari terlebih dahulu Islam secara baik. Kata *Rabbi* pada contoh (48) adalah kata yang berasal dari Al-Quran yang berarti Allah, seperti yang diketahui oleh banyak kalangan nama Allah tidak hanya satu melainkan banyak, dalam Islam sendiri nama Allah ada 99 nama yang harus diketahui, dan diberi nama Asma'ul Husna, sedangkan nama *Rabbi* sendiri adalah nama yang diambil dari bahasa Arab, yang berarti Allah itu sendiri, diluar nama Asma'ul Husna. Pada contoh (52) *shaum* adalah kata dari bahasa Arab yang berarti puasa, dipilih kata ini untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa ada kata yang mewakili kata puasa dalam bahasa arab, yaitu *Shaum*. *Hajar haswad* pada contoh (50) adalah kata yang digunakan untuk menyebut nama benda, yaitu batu hitam yang ada ditengah Mekkah, dimana batu ini selalu dicium oleh seluruh umat Islam yang sedang menunaikan ibadah Haji, hukumnya adalah sunah, dan bila tidak mencium batu ini, ibadah haji kurang afdol. Kata *ijabah* pada contoh (51) adalah kata yang berarti kemudahan yang ada disini telah disebutkan artinya dalam bahasa Indonesia, sehingga pendengar mengerti benar apa yang dimaksudkan oleh penutur. Kata *istiqomah* pada contoh (53) berarti sesuatu yang dilakukan secara rutin atau tetap dilakukan. Kata *sholehah*(54) adalah kata yang berarti alim, hanya saja kata ini dikhususkan hanya untuk perempuan, kalau untuk laki-laki adalah

Sholeh. Kata *tawadhuk* (55)&(57) adalah kata yang berarti rendah hati, tidak sombong, tidak suka menonjolkan diri. Kata *riya* (58) adalah kata yang berarti pamer, yang dimaksudkan disini adalah pamer bermacam-macam, bisa pamer harta, kepandaian, pamer kebolehan, pamer ibadah dan lain sebagainya.

Sedangkan kata-kata dari bahasa Arab yang diambil dari kata-kata surat dalam sholat maupun doa sehari-hari, yang berdasarkan Al-quran adalah sebagai berikut:

(59) *Sami Allahuliman Hamidah Rabbana Walkhamdu...* tenang, Allahu akbar

sujud, nikmat, sesudah enak sujudnya para baru baca doanya, Allahu Akbar nikmat, nah inilah salah satu rukun sholat yang harusnya thumaninah itu tidak hanya pada waktu sholat tapi juga dalam kegiatan sehari-hari(HSDSK)

(60) *Rabbi Firli Warhamni...* trus Allahu Akbar duduk diantara dua sujud, Rabbi

Firli warhamni,... trus Allahu Akbar nikmat, nah inilah salah satu rukun sholat yang harusnya Thumaninah itu tidak hanya pada waktu sholat tapi juga dalam kegiatan sehari-hari.(HSDSK)

(61) *Alhamdulillah*, nikmat ketika air itu menyentuh bibir, lidah tenggorokan (HSDSK)

(62) Aduh ceklek, *Bismillahirrahman hirroh*, setel tape yang membuat hapalan

Quran, nikmat, aduh, pakai seiribet. Ceklek wah nikmat, daripada wueng-wueng ada yang nyalip kurang ajar.(HSDSK)

Frase (59) *Sami Allahu Liman Hamidah Rabbana lakal hamdu...* adalah bacaan pada sholat ketika berdiri sebentar setelah sujud yang berarti "*Allah mendengar orang-orang yang memujinya, Ya Allah Tuhan kami!*" kemudian frase

(60) *Rabbighfirlil warhamni ...* adalah frase yang berarti "*ya Allah, ampunilah dosaku,...*" dimana frase ini dikatakan pada saat orang sedang duduk diantara dua sujud. Kata-kata berikutnya pada contoh (61) dan (62) adalah kata-kata dalam bahasa

Arab yang terdapat dalam Al-quran, Kata *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim* adalah kata yang berarti "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" sedangkan *Alhamdulillah rabbil 'alamin*" adalah kata yang berarti "Segala Puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam", perbedaan dua kata tersebut adalah contoh (61) diucapkan ketika akan mengawali semua perbuatan, sedangkan kata (62) adalah kata yang diucapkan ketika orang selesai melakukan suatu perbuatan, atau mendapatkan suatu rezeki dari Allah SWT.

Diatas adalah contoh-contoh yang diambil dari bahasa Arab, berdasarkan kata dan fase yang diambil dari Al-quran, dan hadist, sedangkan berikut adalah istilah-istilah yang ada dalam bahasa Arab:

- (63) Ini penting kita tidak ada yang berani sholat *wudhu* atau *tayamum* (HSDSK)
- (64) Sholat yang khusuk yang membuat orang sukses adalah "*Thumah ninah*"...(HSDSK)
- (65) Jangan maafi ya-maafi ya, saleh-saleh kate gue minta maef, salaman ayo ya maafkan ya-maafkan ya, ya maaf-maaf ya, semuanya maafkan ya, maaf-maaf ya, nggak ada harus kita punya kesadaran *ke dzaliman* kita ya, (MJR)
- (66) Ketika kami berjumpa dengan seorang *Mujahidin* Afgahnistan di Baitullah mau memberi minum, mm, dia malah tunggu dulu, diambil tempat airnya beliau isi mm, kebaikan memang harus berbalas kebaikan, semangat tidak nih ? (MJR)
- (67) Buat daftar yang harus dikunjungi, *Aq nini, wak bibi, mang, om, tante* jangan hanya keponakan yang lucu-lucu aja, buat peta saudara kita yang bener-bener membutuhkan yang jarang dikunjungi, yang rumahnya di gang amat sempit, yang mungkin ada di rumah sakit (MJR)



- (68) Karena tiap detik harus menjadi kebaikan, tiada hari tanpa silaturahmi, kunjungan ke *Ulama* bikin tabel, hari ini, pak Syaiful Islam, kalau kerumahnya sibuk ketemu dimana, just say salam pak misraf arif, ulama terus, ustadz ini ustadz itu tiap ketemu minta nasehat dan didoakan (MJR)
- (69) Mudah-mudahan ramadhan kita ini menjadi penebar rahmat kepada mereka ya, mengapa? Karena yang paling mahal itu adalah *istiqomah*, karena *karomah*, kemuliaan dari Allah itu yang paling tinggi dalam bentuk istiqomah ya (MJR)
- (70) Amal yang baik dalam pandangan Allah adalah yang *nawam*, walaupun sedikit lalu ya begitulah cukuplah, sing siap-siap di bulan Ramadhan ini ya, semangat nggak sih? Terutama yang banyak-banyak dosa kelihatan dari sini ya, ini kelihatannya ada kesamaan nih ya? Wajah-wajah berlumur dosa atau wajah-wajah sholeh semua?(MJR)
- (71) Ya Allah jadikan tanah wakaf ini menjadi benteng bagaimana tempat hamba-hamba mu bersujud di tempat bersujud di tempat ini sampai *Yaumul Kiamat* (MJR)
- (72) Ya Allah jadikan *tanah wakaf* ini menjadi benteng bagi kemuliaan agamamu....(MJR)

Pada contoh (63) ada kata *wudhu* dan *tayamum*, kata *wudhu* adalah kata yang berarti ritual membersihkan diri sebelum sholat, dalam wudhu kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut mencuci kedua telapak tangan sampai pergelangan hingga bersih, lalu berkumur-kumur tiga kali membersihkan mulut dan gigi, kemudian membersihkan lubang hidung dengan cara menghirup air kedalam hidung kemudian dikeluarkan kembali sampai tiga kali, kemudian membasuh muka tiga kali sambil membaca niat wudhu, kemudian membasuh kedua belah tangan hingga kedua

siku-siku masing-masing sampai tiga kali yang dimulai dari tangan kanan lebih dahulu, kemudian mengusap sebagian rambut kepala tiga kali, diteruskan mengusap kedua telinga bagian luar dan dalam sebanyak tiga kali secara bersamaan, dan yang terakhir adalah membasuh kedua belah kaki hingga mata kaki masing-masing sampai tiga kali yang dimulai dari kaki kanan lebih dahulu. Kemudian *tayamum* adalah mensucikan diri sebelum shalat dengan cara menggunakan debu, yang mana ritualnya adalah sebagai berikut : meletakkan dua belah tapak tangan di atas debu atau pada dinding rumah yang ada debunya untuk di usapkan ke muka. Debu yang ada di tangan ditiup dahulu, kemudian mengusap muka dengan debu, dua kali usapan. Meletakkan kembali kedua belah tapak tangan di atas debu atau tanah untuk diusapkan kedua belah tangan hingga siku dua kali usapan.

Kata *thumah ninah* pada contoh (64) adalah kata yang berarti Khusuk dan tenang, tanpa memikirkan apa-apa selain sholat, dan juga bisa berarti gerakan sholat dilakukan dengan baik dan benar. Pada contoh (65) dan (66) adalah bahasa Arab yang mendapat imbuhan dalam bahasa Indonesia, kata *Kedzaliman* kata dasarnya adalah *Dzalim*, mendapat imbuhan ke-dan akhiran-an menjadi *Kedzaliman*, arti *Dzalim* adalah kejelekan, keburukan, dan kejahatan, dalam frasa disini kata *kedzaliman* diartikan sebagai keburukan, sedangkan kata *mujahidin* adalah kata dari bahasa Arab yang mendapat akhiran-in dalam bahasa Indonesia. Kata dasar dari *mujahidin* adalah *mujahid*, sedangkan Arti dari pada *mujahid* adalah pejuang yang berani membela agama Islam, sedangkan *mujahidin* berarti orang yang berjuang di jalan Allah untuk membela agama Islam, dalam konteks contoh (66) ...*mujahidin* Palestina berarti orang yang berjuang di jalan Allah untuk membela Islam yang berasal dari Palestina. Pada contoh (67), (68),(69), adalah kata-kata yang langsung diambil dari bahasa Arab, dimana kata ini dianggap sudah mewakili pesan yang dimaksudkan oleh Sipenutur,

kata *aq nini* adalah kata yang berarti kakek nenek, Kata *Ulama* berarti Pemuka agama Islam, *dhuafa* adalah orang miskin yang tidak mempunyai apa-apa yang patut untuk disantuni. Sedangkan kata *istiqomah* adalah kata dari bahasa Arab yang bersangkutan dengan Al-Quran dan Hadist, yang berarti sesuatu yang dilakukan secara rutin atau tetap dilakukan. *Karomah* berarti kelebihan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dikehendakinya karena orang tersebut merupakan orang yang dipilih olehNya, kata ini diambil dari bahasa Arab, merupakan kata yang berasal dari Al-Quran. Kata *nawam* (70) berarti rutin dilakukan, walaupun hanya sedikit. Kata *yaumul kiamat*(71) dan *wakaf*(72) adalah kata-kata yang diambil dari bahasa Arab yang diambil langsung dari Al-quran, kata ini berarti akhir zaman dan tanah sedekah.

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa ceramah Dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar adalah ceramah dakwah yang variatif, karena menggunakan unsur-unsur bahasa yang lain, baik bahasa daerah dan bahasa asing, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan dalam penyampaian pesannya. Hal ini dilakukan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar agar ceramah yang disampaikan tidak membosankan, dan bisa mengena pada sasarannya yaitu hati jamaahnya.

Penggunaan bahasa oleh K.H. Abdullah Gymnastiar dalam ceramah dakwahnya mementingkan tindak laku berbahasa, sehingga bahasa itu dapat berjalan secara komunikatif. Di sini beliau menggunakan bahasa yang baik, yaitu bahasa yang sesuai dengan komunikasi sehingga bahan informasi akan sempurna dipahami oleh jamaah, dan mereka dapat membedakan mana yang pokok, dan mana yang “selingan”.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan unsur-unsur dari bahasa daerah, dialek, maupun unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tampak sekali dalam bentuk kata atau kosakatanya.

### 3.1.6 Pemakaian Ungkapan

Seperti halnya da'I-da'I yang lain, maka K.H. Abdullah Gymnastiar menggunakan ungkapan di dalam ceramahnya. ungkapan adalah satuan-satuan bahasa bisa berupa kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Bentuk ungkapan mempunyai makna idiomatikal (Abdul Chaer, 1994:74) Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

- (73) Mungkin *sepatah kata* itulah yang akan bernilai buat kita (I)
- (74) Kalau sholat itu kalau khusuk itu *makan waktu*, jadi jangan terlalu lama-lama, yang baik nawam dan teratur (HSDSK)
- (75) Karena terbukti wudhu *buang angin* sribu kali ketut eh, pakai tetap saja yang dicuci tangan mulut itu ada hikmah lain(HSDSK)
- (76) Kita nggak boleh dirumah kita banyak barang yang membuat kita jadi *kotor hati* dan *merugi* (HSDSK)
- (77) Dia sholat tapi bergelimang *harta haram* dan hal-hal yang membuat pikiran kotor(HSDSK)

Pada contoh (73) dan (74) ungkapan *sepatah kata* dan *makan waktu* mempunyai arti nasehat dan menghabiskan waktu. Pemakaian ungkapan ini dapat mewakili gagasan yang ingin disampaikan oleh siPenutur.

Ungkapan buang angin pada contoh (75) berarti kentut dalam bahasa Indonesianya, ungkapan ini dipakai oleh penutur karena dianggap cukup representatif dalam menyampaikan gagasannya. Kemudian Ungkapan *kotor hati* (76) dan *harta haram* (77) adalah ungkapan yang berarti hatinya jelek dan harta yang diperoleh dengan cara yang tidak halal.

- (78) Bersimbah keringat, berkuah darah berlumur peluh, tidak ada harganya kalau kita sholatnya tidak baik .(HSDSK)
- (79) Mudah-mudahan ramadhan kita ini menjadi *penebar rahmat* (MJR)
- (80) Jadi kita nggak *berkuah peluh* kalau kita tidak mengerjakan sholat dengan sebaik mungkin(HSDSK)
- (81) Wahai manusia sesungguhnya diri kalian *tergadai* karena amal-amal kita (MJR)
- (82) Wahai manusia siapa sebenarnya yang *menabur benih* maka dia akan mendapat kebajikannya.

*haram*(77) adalah ungkapan yang berarti hatinya jelek dan harta yang diperoleh dengan cara yang tidak halal. Ungkapan *bersimbah keringat, berkuah darah, berlumur peluh*(78) berarti kerja keras yang amat sangat. Ungkapan ini untuk menggantikan orang yang berkerja keras dengan sangat kerasnya tanpa menghiraukan yang lainnya, tapi pada ujungnya tidak ada artinya karena sesuatu hal.

Ungkapan yang *penebar rahmat* pada contoh (79) adalah Ungkapan yang berarti pemberi rizki, diharapkan orang pada bulan ramadhan dapat menyebarkan rizkinya kepada orang lain disekitarnya. Pada ungkapan *Berkuah peluh* (80) adalah ungkapan yang berarti bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu.

Pada contoh (81) *tergadai* adalah ungkapan yang mewakili kata terjual, yaitu kata yang mengatakan bahwa adanya suatu barang yang terbuang, atau terbuang dari kehidupan ini. Pada contoh (82) kata *menabur benih* adalah kata yang mewakili dari kata membuang bibit, atau sesuatu yang pantas untuk dibuang kedalam tanah, untuk tujuan yang baik.

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa pemakaian ungkapan digunakan oleh penutur untuk membikin ceramah dakwahnya lebih hidup dan

menarik perhatian jamaahnya sehingga ceramahnya tidak membosankan dan menyegarkan.

### 3.1.7 Bentuk Hesitasi

Bentuk hesitasi adalah pertanda adanya keterhenti-hentian atau ketegun-  
tegun dalam cara berbicara. Secara awam orang mengatakan itu bentuk kegagasan  
(yayah B. Lumintang :66)

- (83) Mm, mulai dari sekarang latihan untuk tidak celetak-celetuk, *ee*, nggak mau nyebut kamu itam, shaum berkomentar (MJR)
- (84) Sekilo berapa sekarang sekilo, *eh*, belum ada yang jualan? Ah A boleh nggak saya mau bukannya pake sukro (MJR)
- (85) Karena terbukti wudhu buang angin wudhu lagi, sribu kali ketut *eh* pakai tetap saja yang di cuci tangan mulut itu ada hikmah lain (HSDSK)
- (86) Jadi anak nggak merasa punya bapak., pontang-panting gedebreg aja wah siang malam cari uang padahal udah kaya udah banyak, *eeh* udah gitu the gedebreg aja badannya sakit, (HSDSK)
- (87) Kelihatan seperti yang pesimis gini, kemarin merasa sholeh *eh*, atau tadi mau kesini the cemerlang.

Pada contoh (83) sampai dengan (87) banyak ditemukan adanya bentuk hesitasi, bentuk hesitasi tersebut terdapat pada tengah-tengah kalimat yang menunjukkan bahwa bentuk tersebut adalah bentuk daripada ketegunan atau berhenti sejenak untuk berpikir.

### 3.1.8 Bentuk Elipsis/pelesapan.

Dalam ceramah dakwah Aa Gym, banyak ditemukan bentuk elipsis, yaitu ujaran yang terputus-putus, tujuannya adalah agar pembaca menebak atau menduga, mengisi sendiri apa yang dimaksud oleh pembicara. Berikut ini adalah contoh dari kalimat elipsis yang ada di dalam ceramah dakwah Aa Gym.

- (88) Wah terlalu panjang, mesti pendek-pendek sedikit, ujungnya kurang diglekkkan, hayalah shola... aduh kehabisan nafas dia lebih sibuk memikirkan, alah jangan-jangan nanti nggak disuruh adzan lagi (I),
- (89) Dia tidak meremehkan orang lain tapi dirinya sudah merasa suci bersih, kalau ada yang menyakiti...silahkan saja (I)
- (90) Awas-awas, jangan sok suci, jangan sok soleh, kita maksimalkan, ibadah kita, bersihkan hati,tapi nggak usahlah kalau kita menyebut Subhanallah , maha suci Allah, berarti ...kita jauh dari suci (I)
- (91) Karena pada saat bicara begini kalau pingin kelihatan seperti kita sudah melakukan wah... kalau begitu ustadznya sudah suci betul. (I)

Pada contoh (88) ada kata-kata yang dihilangkan setelah kata hayalah sholah...disini terdapat suatu pesan yang hilang,yaitu hayalah shola dua kali, karena hayalah shola seharusnya diucapkan tiga kali. Kemudian pada contoh (89) terdapat kata yang juga ikut dihilangkan yaitu pada setelah kata menyakiti...karena setelah kata ini terdapat suatu pesan yang hilang, mungkin bisa diisi dengan diri saya atau saya. Contoh (90) ada kata yang juga dihilangkan yaitu setelah kata berarti...sehingga ada pesan yang hilang didalam kalimat ini. Contoh (91) juga ada kata-kata yang dihilangkan yaitu setelah kata wah, mungkin kata yang patut dimasukkan adalah kata sudah baik betul .

Dari data penelitian yang diperoleh, analisis gaya bahasa diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian menurut jenis gaya bahasanya. Klasifikasi tersebut meliputi : Bentuk bahasa percakapan, bentuk peribahasa, kemudian dianalisis gaya bahasa perulangan yaitu repetisi, dan yang terakhir ialah gaya bahasa kiasan yang meliputi : alegori, parabel, fabel dan personifikasi.

Berikut ini, analisis gaya bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Abdullah Gymnastiar.

### 3.1.9 Bentuk Bahasa Percakapan

Bentuk bahasa ini adalah bentuk bahasa yang pilihan katanya adalah kata-kata umum dan kata percakapan, bentuk percakapan juga bisa dikatakan sebagai situasi pemakaian bahasanya, bentuk/unsur-unsur vokatif yang ditemukan dalam data cenderung berupa unsur-unsur bahasa baku dan non baku (Yayah B. Lumintang:61) Misalnya bentuk bahasa percakapan adalah sebagai berikut:

(92) Kalau nggak ya kita bagian tipu menipu, nipu diri, bagaimana *ibu-ibu*, kelihatan kok wajahnya sekarang, nggak secerah tadi, seperti yang berat begitu, bagaimana ini apa terasa *pak, buk?*

(93) *Saya* tuh setiap akan mencium Hajar Haswad, tiba-tiba seakan-akan jalan itu terbuka aja, *saya* dengan tenang melenggang mencium Hajar Haswad, ... (I)

(94) Ya Allah *Kau* selalu menaungi saya dengan awan (I)

(95) Pokoknya kalau nanti ada ustadz yang marah "*Kenapa kalian begini ?*"

(HSDSK)

Pada contoh (92) yang menjadi ciri dari bentuk percakapan adalah *ibu-ibu* dan *pak, bu*. Kemudian pada contoh (93) yang menjadi bentuk percakapan adalah



kata saya, dan kemudian pada contoh (94) yang menjadi kata percakapan adalah kata *Kau*, sedangkan pada contoh (95) bentuk percakapan adalah kata "*Kenapa kalian begini?*". Keempat contoh tersebut cukup mewakili bentuk bahasa percakapan.

(96)*Saya kira bukan itu yang paling penting, yang paling penting adalah wudhu itu membuat selalu kita menjaga hidup bersih lahir batin sampai mati. Setuju tidak nih?setuju (serentak) (HSDSK)*

(97)*Ya Allah saya niat Tahajjud tapi kalau di dalam hati kecil, mudah-mudahan tidak dibanguni, "Ah itu juga yang kecil itu ketahuan oleh Allah"(HSDSK)*

Pada kedua contoh tersebut ada yang khas dari sini, pada contoh (103) Saya kira adalah bentuk sapaan dalam percakapan, kemudian diteruskan dengan kata setuju tidak nih?setuju (serentak), pada kalimat terakhir adalah yang menjadi percakapan sebagai dialog interaktif. Pada contoh (104) yang menjadi kata percakapan adalah "Ah Itu juga yang kecil itu ketahuan oleh Allah".

(98)*Yeeh kamu dong jadi istri di rumah harus jagain kunci ! Aduh pa, mama banyak kerjaan, samakan, papa banyak kerjaan mulai pagi menjadi panas, cepet cari papa mau rapat pagi ini, aduh papa makan dulu, makan-makan penting mah kunci!(HSDSK)*

(99)*Bapak belum bisa nyelidik dengan benar, belum bisa menafkahi dengan cukup, belum bisa memberikan jedet, duh daripada dituntut di akhirat bapak ibu teh mau minta sekarang (HSDSK)*

(100)*Mending berbagi sajalah dari pada kita makan enak orang lain nggak kebagian ya! Siapakan itu ya, pokoknya jangan biarkan ada orang berbuka disekitar kita, lolos dari kita, bekal korma kemana-mana, minimal lima*

makan, 1, empatkasihkan, kalau 30, 120, lumayan, betul gak, kalau kita dengan teman masing-masing satu, jangan di makan kang, *A kang* makan pun ya *saya, saya* makan punya akang, lumayan... (MJR)

(101) *Mama* kunci dimana, lho kan papa yang nyimpen ? yeeh kamu dong jadi istri dirumah harus jagain kunci! Aduhkan *pa, mama* banyak kerjaan, samakan, *papa* banyak kerjaan mulai pagi menjadi panas..(HSDSK).

Pada contoh (96) merupakan contoh percakapan pada sepasang suami istri, yaitu terlihat pada contoh *yeeh kamu dong, aduh pa, papa*. Kemudian pada contoh (97) juga merupakan contoh dari percakapan sepasang suami istri. Pada contoh (98) yang menjadi bahasa percakapan adalah kata *jedet*, dan pada contoh (99) yang menjadi ciri percakapan adalah kata menasehati dari Aa gym sendiri kepada para jemaahnya. Sedangkan pada contoh (100) yang menjadi percakapan adalah percakapan antara sepasang suami istri, dimana percakapan ini dalam bentuk bahasa Sunda. Kemudian pada contoh (101) yang menjadi bentuk percakapan adalah kata *mama, papa*.

### 3.1.0 Bentuk berlebihan

Dalam ceramah Dakwah Aa Gym terdapat pemakaian bentuk berlebihan yaitu kata-kata yang lebih dari apa yang diperlukan (KBBI :83), berdasarkan hasil analisa, pemakaian bentuk berlebihan ini terdapat dua variasi, yaitu pemakaian bentuk jamak dan pemakaian bentuk sinonim adapun pemakaian bentuk Sinonim dapat dilihat pada contoh berikut ini :

## A. SINONIM

Kata-kata yang sinonim adalah kata-kata yang menggunakan kata lebih dari yang diperlukan. contoh :

(102) Oleh karena itu sungguh-sungguh *sangat rugi andaikata* kita kita tidak bergembira ria (MJR)

(103) Semoga Allah memberi umur kepada kita agar bisa menikmati jamuan Allah *yang sangat-sangat-sangat* spektakuler (MJR)

(104) Salah satu penggalan dari surat Al muminum ayat -1, *dengan kata lain jikalau* kita sangat ingin sukses (MJR)

(105) *Amat sangat beruntung* bahagia orang yang sangat membersihkan dirinya dan merugi orang yang mengotorinya (HSDSK)

(106) *Amat sangat beruntung* bahagia sukses menang orang yang beriman dan khusuk dalam sholatnya (HSDSK)

Pada contoh (102) terdapat kata yang mubazir yaitu pada kata *sangat rugi andaikata*, disini sudah terdapat kata yang masih ditambah dengan kata *sangat*, hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut sudah mubazir. Kemudian pada contoh (103) *yang sangat-sangat-sangat* adalah kata yang mubazir, karena terdapat kata *yang* masih ditambah lagi dengan kata *sangat-sangat-sangat*, kemudian pada contoh (104) terdapat kata *dengan kata lain*, masih ditambah lagi dengan *jikalau* yang berarti ada pemborosan kata. Pada contoh (105) ada kata *amat*, masih ditambah dengan kata *sangat*, hal ini menunjukkan bahwa kata ini adalah kata yang memboroskan kata. Kemudian pada contoh (106) kata yang mubazir adalah kata *amat* masih ditambah dengan kata *sangat*, hampir sama dengan contoh (105).

**B. JAMAK**

- (107) Keutamaan itu *kebersamaan saudara-saudaraku sekalian* kita harus hati-hati semua orang yang berilmu pasti binasa (I)
- (108) *Hadirin-hadirat* yang nelangsa sekalian, inilah bab ilmu hati yang subhanallah ya seperti□ samudra yang dalem(I)
- (109) Jadi hidup ini harusnya adil, thumaninah, dikantor hadir, rapat itu jangan horor, ceeh *saudara-saudara sekalian* (HSDSK)
- (110) Nggak terasa tuh kami pernah mencoba mengadakan *penelitian-penelitian* naik pesawat dari Jakarta-Jeddah, barang yang membawa tasbih lebih banyak bertasbih...(MJR)
- (111) Ini alat menjadi kebaikan, sahabat sekalian buku-buku kumpulkan ya terutama tentang *keutamaan-keutamaan ramadhan* (MJR)
- (112) Saya tuh setiap akan mencium Hajar haswad, tiba-tiba seakan-akan jalan itu terbuka aja, saya dengan tenang melanggang mencium Hajar Haswad (MJR)

Pada contoh (107) yang menjadi sinonim adalah kata *kebersamaan saudara-saudaraku sekalian*, disini sudah ada kata *kebersamaan saudara-saudaraku* masih ditambah dengan kata *sekalian*, seharusnya sudah ada kata *kebersamaan* tidak perlu ditambah dengan kata *sekalian*. Kemudian pada contoh (108) yang menjadi jamak adalah kata *hadirin-hadirat*, yang menjadi jamak adalah kata *hadirat*, kemudian ditambah dengan kata *sekalian*. Pada contoh (109) kata yang menjadi jamak adalah kata *saudara-saudara sekalian*, menunjukkan pemborosan kata. Kemudian pada contoh (110) kata *mengadakan penelitian-penelitian* merupakan kata jamak, karena dilihat konteksnya, sebelum kata tersebut ada kata *mengadakan*. Pada contoh (111)

kata yang jamak adalah kata *keutamaan-keutamaan*, kemudian pada contoh (112) kata yang jamak adalah kata *tiba-tiba seakan-akan*.

### 3.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa ini sering digunakan oleh Aa Gym dalam ceramah dakwahnya untuk memperindah ceramahnya. Dalam gaya bahasa ini terdapat beberapa gaya bahasa, yaitu Gaya bahasa pertentangan, bentuk peribahasa, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa kiasan.

#### 3.2.1 Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar. Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa pertentangan yang digunakan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar adalah hiperbola, klimaks.

#### A. Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

Contoh :

(113) *amat-amat dahsyat* (MJR)

(114) Malam-malam di bulan Ramadhan adalah malam-malam *yang paling utama*, jam demi jamnya adalah jam-jam *yang paling utama* (MJR)

(115) *Tuhan dosaku mengunung tinggi tapi rahmatmu melangit luas.*(MJR)

(116) *Seharusnya kita bersimbah air mata* (MJR)

Pada contoh diatas dapat dilihat kata *amat-amat dahsyat* (113) adalah kata yang berlebihan, sudah ada kata dahsyat, ditambah lagi dengan kata amat-amat. kemudian pada contoh (114) kata *yang paling utama* adalah kata yang berlebihan, kata tersebut untuk menekankan kata saat yang utama pada saat bulan ramadhan sehingga kata tersebut digunakan kata yang berlebihan. Kata pada contoh (115) adalah kata yang berarti pengakuan dosa, yang ditekankan disini adalah kata tentang dosa, dan bagaimana Tuhan menanggapi hal itu. Pada contoh (116) hal yang ingin ditekankan adalah kata-kata tentang *bersimbah air mata* yaitu kata-kata tentang penyesalan.

## B. Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh :

(117)...*jangan sampai orang menilai kita 6 kita kecewa karena kita merasa nilainya 8, padahal yang aslinya kita itu 2 harusnya sudah dinilai 6 saja sudah melampaui batas kewajaran* (I)

(118) *jam jatah ada yang dalam 24 jam bisa ngurus negara bisa ngurus perusahaan raksasa tapi ada yang dalam 24 jam ngurus diri aja nggak bisa, orang yang sukses 24 jam orang yang gagal 24 jam, yang nilainya A seharusnya 24 jam orang yang nilainya E juga 24 jam, eh orang yang bintang kelas 24 jam sehari, yang nggak naik kelas 24 jam, yang jadi ulama 24 jam sehari, yang jadi penjahat 24 jam* (HSDSK)

(119) *Setiap detik harus jadi ilmu, setiap detik harus jadi amal, setiap detik harus makin dekat kepada Allah (HSDSK)*

Pada contoh (117) adalah hal-hal yang meningkat dari nilai 6, dan padahal yang asli adalah 2, dari sini meningkat naik dari nilai 2 ke 6. Kemudian pada contoh (118) yang meningkat dari tingkat 24 jam bisa mengurus negara, dan 24 jam bisa mengurus perusahaan negara. Dari sini ada yang mengalami peningkatan dari tingkat 24 jam bisa mengurus negara ke 24 jam bisa mengurus 24 jam. (119) Setiap detik harus jadi ilmu, dan setiap detik harus jadi makin dekat ke Allah. Ini adalah contoh peningkatan dari detik harus jadi ilmu, dan setiap detik harus jadi amal, setiap detik harus makin dekat ke Allah.

### 3.2.2 Bentuk Peribahasa

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Misalnya sebagai berikut :

(120) *bagai benih yang telah mati tiba-tiba oleh Allah dipupuk dengan pupuk yang sangat sangat sangat sangat punya kekuatan, sehingga apapun yang layu bisa tegar kembali*

(121) *Bagai angin menafkahkan rizqinya (MJR)*

(122) *Tabungannya tiap hari bagai angin (MJR)*

(123) *Perumpamaannya seperti orang ingin membersihkan tanaman dari rumput ilalang kemudian ia berkeliling mencari rumput-rumput itu lalu mencabutnya tapi dia tidak mencongket rumput yang belum tumbuh dari bawah tanah lalu mengabaikannya dengan anggapan dia telah mencabutnya*

padahal selama diabaikan rumput tersebut tumbuh dan besar sehingga merusak tanaman tanpa diketahuinya (I)

(124) Dan ia merasa *dialah* orang yang paling mirip dengan pribadi Rassul, paling mirip dengan keserdehanaan (I)

(125) *Seperti Samudra yang dalem* (I)

Pada contoh (120) yang menunjukkan sebagai kalimat itu adalah gaya bahasa perumpamaan adalah kata *bagai*, kemudian pada contoh (121) yang menunjukkan sebagai gaya bahasa perumpamaan adalah *bagai*, kemudian pada contoh (122) yang menjadi pertanda sebagai gaya bahasa perumpamaan adalah *bagai angin*, pada contoh (123) yang menjadi ciri adalah *perumpamaannya*, sedangkan pada contoh (124) adalah yang menjadi tanda dari gaya bahasa perumpamaan *Paling mirip*, pada contoh (125) yang menjadi ciri khas dari perumpamaan adalah seperti *samudra yang dalem*.

### 3.2.3 Gaya bahasa repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh :

(126) *Si Kabayan* ini maaf, *Si Kabayankan* pernah sholat, lagi sholat ketut, tut, kata temen-temennya kabayan kamu batal dong masak sholat ketut... (HSDSK)



- (127) *Jagalalah hati jangan kau kotori, jagalah hati lentera hidup ini, jagalah hati jangan kau nodai, jagalah hati cahaya Illahi (HSDSK)*
- (128) Pada bulan ini *nafas-nafasmu* menjadi tasbih, *nafas-nafas* tasbih, tidurmu menjadi ibadah (MJR)
- (129) Nyapu *Ibadah*, ngurus anak *ibadah*, tidur juga *ibadah*, makan *ibadah*, maaf ya, hubungan yang paling akrab dengan istri juga *ibadah*, semuanya *ibadah* (HSDSK)
- (130) Kalau dia seorang *pedagang* bayangkan, *pedagang* yang selalu tepat waktunya, *pedagang* yang bersih dari segala kelicikan, *pedagang* yang benar-benar indah dala penjualannya akhlaknya, tawadhu dan menjaga diri merugikan orang lain (HSDSK)

Diatas adalah gaya bahasa Epizeukis, dapat dilihat pada contoh :

(126) *Si Kabayan ini maaf, Si kabayakan ....*disini yang dipentingkan adalah kata *Si Kabayan*, kemudian diulang lagi kata *Si kabayan*, kemudian pada contoh (127) yang menjadi repetisi adalah kata *jagalalah hati* kata ini selalu saja diulang-ulang, karena kata-kata itulah yang dipentingkan. Pada contoh (128) kata yang dipentingkan dan diulang-ulang adalah kata *nafas-nafasmu*, kemudian pada contoh (129) kata yang diulang adalah kata *Ibadah*, karena kata-kata ini selalu diulang berkali-kali, untuk menekankan bahwa segala sesuatu yang dilakukan pada bulan ramadhan adalah ibadah. Kemudian kata *pedagang* pada contoh (130) adalah kata yang diulang-ulang dan dianggap penting karena kata ini adalah inti dari kata yang ditekankan.

Berikut ini adalah contoh daripada gaya bahasa Tautotes, yaitu repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

(131) *Dari mata turun ke hati, mata kotor hati jadi kotor (MJR)*

Pada contoh tersebut yang menjadi perulangan adalah kata mata dan hati, selalu diulang-ulang.

Kemudian berikut ini adalah contoh dari pada gaya bahasa anafora, yaitu :Repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

(132) *Barang siapa* yang menahan kejelekannya dibulan ini, Allah akan menahan murkanya, pada hari dia berjumpa denganNya.(MJR)

*Barang siapa* yang memuliakan anak yatim dibulan ini Allah akan memuliakanNya di hari berjumpa denganNya...(MJR)

(133) *Bersih* dari kotoran

*Bersih* dari barang haram

*Bersih* dari barang yang akan membuat riya' dan takabur (HSDSK)

Pada contoh (132) kata yang diulang adalah kata barang siapa, kata ini selalu ada diawal kata, dan ia selalu diulang-ulang pada awal baris berikutnya. Kemudian pada contoh (133) kata yang diulang pada baris pertama adalah kata bersih, kata ini diulang terus untuk menekankan kita harus bersih dari segala sesuatu yang tidak sepatutnya pada bulan Ramadhan.

(134) *Bagaimana* dia menghalangi orang bisa berwudhu

*Bagaimana* dia kehilangan keutamaan sholat tepat waktu hanya karena wudhu yang selalu ingin sempurna (I)

(135) *Setiap detik* harus jadi ilmu

*Setiap detik* harus jadi amal

*Setiap detik* harus makin dekat Allah (HSDSK)

(136) *Yang punya* karyawan

*Yang punya* murid

*Yang punya* Santri

*Yang punya* pembantu

*Yang punya* anak (MJR)

Pada contoh (134) kata yang ditekankan pada awal baris adalah kata *bagaimana*, hal ini terus ditekankan untuk mempengaruhi orang agar percaya dengan dirinya. Kemudian pada contoh (135) kata yang ditekankan adalah kata *setiap detik*, karena kata ini bertujuan untuk mengingatkan kita. Pada contoh (136) kata yang ditekankan adalah kata *yang punya*, kata ini ditekankan untuk orang tidak lupa dengan sesuatu yang dimilikinya.

Berikut ini adalah gaya bahasa Anafora, yaitu :Repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contohnya:

(137)Wahai manusia sesungguhnya pintu-pintu surga dibukakan *bagimu* maka minta kepada Tuhan*mu* agar tidak akan pernah menutupkannya *bagimu*,pintu-pintu neraka tertutup maka mohonkanlah kepada Rabb*mu* agar tidak akan pernah dibukakan *bagimu* (MJR)

Pada contoh diatas kata yang ditekankan pada baris terakhir adalah kata *mu*, kata ini selalu diulang-ulang terus-menerus agar kita selalu ingat dengan kata yang diri kita sendiri.

### 3.2.4 Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang sering digunakan oleh Aa Gym dalam ceramahnya, karena gaya bahasa ini dirasa cukup mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh Aa Gym kepada jemaahnya.

Gaya bahasa ini meliputi : Alegori, Fabel, dan Personifikasi.

#### A. Gaya bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini arus ditarik dari permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Contoh :

(138) *Subhanallah ada seorang pemuda yang sangat rindu ke Baitullah, punya uang alakadarnya, ya Allah saya tabung uang ini karena sangat ingin ke baitullah, tapi saya tidak tahu kapan akan sampainya, saya nafkahkan uang ini di bulan yang Engkau berkahi agar Engkau ridho, masuk ramadhan tabungannya tiap hari bagai angin. dengan seseorang yang memberikan sehelai check, seharga tepat untuk ongkos ibadah haji, Allahu akbar, dan dia berangkat, ini adalah kisah nyata dari seseorang, jam 11 tutup, sesaat sebelumnya Allah memberi (MJR).*

(139) *Perumpamaannya seperti orang ingin membersihkan tanaman dari rumput ilalang kemudian ia berkeliling mencari rumput-rumput itu lalu mencabutnya tapi dia tidak mencongket rumput yang belum tumbuh dari bawah tanah lalu mengabaikannya dengan anggapan dia telah mencabutnya padahal selama diabaikan rumput tersebut tumbuh dan besar sehingga merusak tanaman tanpa diketahuinya (I).*

Makna kiasan (138) berarti ingin menceritakan tentang kehidupan pemuda yang ingin pergi ke baitullah tapi tidak punya uang maka ia minta ke Allah, dan kemudian dikabulkan. Dalam proses mencari berkah Allah itu sangat sulit sekali, pertama ia harus mencari dulu apa yang ia cari dengan segala tenaga dan upayanya, tetapi karena dia sudah kelelahan maka ia berdoa kepada Allah dengan segala daya dan upaya yang ada pada dirinya, dia terus berdoa hingga pada hitungan terakhir, tapi pada saat hari terakhirnya, dia tidak mendapatkan jawabannya, tapi dia tidak putus asa, dia terus berusaha dan berdoa hingga akhirnya tepat pada detik terakhir ia mendapatkan jawabannya, dan akhirnya dia bisa pergi menunaikan Haji. Cerita ini memeberikan semangat kepada kita untuk tidak berhenti berdoa walaupun apapun yang terjadi dan kita harus yakin akan doa tersebut.

Sedangkan contoh (139) adalah kiasan yang menceritakan tentang orang yang mencabut rumput, bila dia hanya mencabut rumput itu dari atasnya saja maka rumput itu akan tumbuh lagi dan akan merusak tanaman yang ada diatasnya, hal ini menunjukkan pada kita bila kita bekerja jangan setengah-setengah, tapi kita harus bisa menyelesaikannya dengan baik agar pekerjaan itu selesai dengan baik.

## **B. Gaya bahasa Fabel**

Gaya bahasa fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

Contoh :

*(1-40) Ingat perumpamaan kijang dengan singa ? suatu pagi saat di hutan kijang bangun hah! Wah cilaka nih gua harus lari secepatnya karena kalau gue*

*nggak lari nggak diterkam singa, ciung dia loncat, pada saat yang sama singa bangun waung wah gawat nih gua arus lari secepatnya karena kalau gue nggak lari nggak kebagian kijang, kita tidak tahu kita ini kijang atau singa kalau kita kijang gerakannya lambat dimakan Singa, kalau kita singa gerakannya lambat tidak kebagian kijang, maka tidak punya pilihan bagi kita seorang muslim yang baik yang sholatnya khusuk cirinya adalah tidak pernah waktu berlalu sia-sia.*

Disini diceritakan tentang kehidupan kijang dengan singa dimana kijang adalah penggambaran manusia yang cekatan yaitu gambaran tentang muslim sejati, sedangkan singa adalah gambaran dari sang waktu itu sendiri, bila kijang tidak cepat lari maka ia akan termakan dengan waktu, dan dia akan mati dengan waktu itu bila ia bermalas-malasan, karena banyak sekali hal tertunda yang lepas dari dirinya, bila dia malas, bisa saja dia kehilangan makanan, bisa saja dia kehilangan waktu, bisa saja dia bisa kehilangan seluruh kesempatan. Cerita ini mengharapkan kita untuk cekatan, bila kita tidak cekatan maka kita akan termakan oleh waktu, karena waktu itu ibarat pedang. Seorang muslim sejati harus berani memperhitungkan waktu dengan baik dan benar, karena waktu itu selalu berputar dengan cepat. Kalau kita kehilangan sedikit saja, bisa-bisa kita yang mati terkena waktu itu sendiri.

### C. Gaya bahasa Personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

(141)... Berantakan cari buku saja makan waktu, belum cari polpennya, itu *makan 15 menit* belum lagi kita nyari apa? (MJR)

(142) Wahai manusia sesungguhnya *pintu-pintu surga* dibukakan bagimu maka minta kepada Tuhanmu agar tidak akan pernah menutupkannya bagimu, (MJR)

(143) Astafirlah laadzim mudah-mudahan Allah yang sedang mendengar menampakan kita semua untuk mengarungi *samudra ilmu hati* (I)

(144) *Hidup gersang dan kering* maka ramadhan adalah sarana yang paling cepat untuk mendapat rohkmnat dari Allah SWT.(MJR)

(145) *Hati makin membara* ingin bersujud di rumahMu. (MJR)

Didalam contoh (141) kata *makan waktu* cukup menunjukkan bahwa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan, hal ini memberi bukti bahwa waktu diibaratkan sebagai suatu makanan, sehingga perlu untuk dimakan, dimana makan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dan binatang.

Pada contoh (142) *pintu-pintu surga* adalah suatu personifikasi yang menganggap bahwa bahwa surga adalah rumah, padahal surga adalah tempat berakhirnya suatu tempat pemberhentian para manusia dan malaikat.

Pada contoh (143) *Samudra ilmu hati* adalah personifikasi yang dianggap sebagai tempat yang penuh dengan ilmu hati, padahal ilmu hati adalah suatu istilah yang dianggap sebagai tempat kebaikan dan keburukan berada.

Pada contoh (144) adalah hidup diibaratkan seperti *hutan yang gersang dan kering* yang mana hidup ini dimisalkan seperti hutan itu sendiri.

Pada contoh (145) yang menjadi personifikasi adalah *membara*, pada dasarnya *membara* adalah kata untuk menyebutkan panas. Sedangkan hati adalah anggota tubuh dari manusia, yang masih merupakan alat dari manusia itu sendiri.

**BAB IV**  
**SIMPULAN DAN SARAN**